
ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Pengalaman menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Akhir

Maya Larasati & Endah Mastuti*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Remaja akhir merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan dalam pacaran. Pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja, sehingga diperlukan kajian mengenai faktor protektif seperti efikasi diri dan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja akhir. Partisipan berjumlah 165 remaja akhir berusia 18-21 tahun yang sedang atau pernah terlibat dalam hubungan pacaran. Data dikumpulkan menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES), *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), dan *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory* (CADRI) serta dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengalaman menjadi korban ($R = 0,479$; $R^2 = 0,230$; $p < 0,001$). Secara parsial, efikasi diri ($\beta = -0,358$; $p < 0,001$) dan dukungan sosial ($\beta = -0,276$; $p < 0,001$) masing-masing berpengaruh negatif signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang relevan dalam upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran pada remaja akhir.

Kata kunci: *efikasi diri, dukungan sosial, kekerasan dalam pacaran, remaja akhir*

ABSTRACT

Late adolescents are a vulnerable group to dating violence. The experience of becoming victims of dating violence can negatively affect adolescents' psychological development, highlighting the need to study protective factors such as self-efficacy and social support. This study aimed to examine the effect of self-efficacy and social support on the experience of becoming victims of dating violence among late adolescents. Participants were 165 late adolescents aged 18–21 years who were currently or had previously been in a romantic relationship. Data were collected using the General Self-Efficacy Scale (GSES), Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), and Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI) and analyzed using multiple linear regression. Results showed that self-efficacy and social support simultaneously had a significant effect on the victimization experience ($R = 0.479$; $R^2 = 0.230$; $p < 0.001$). Partially, self-efficacy ($\beta = -0.358$; $p < 0.001$) and social support ($\beta = -0.276$; $p < 0.001$) each had a significant negative effect. These findings indicate that self-efficacy and social support serve as relevant protective factors in efforts to prevent dating violence among late adolescents.

Keywords: *self-efficacy, social support, dating violence, late adolescent*

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir merupakan fase transisi penting yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan pembentukan relasi romantis yang lebih intim (Erikson, 1968; Steinberg, 2008). Hubungan pacaran pada fase ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran keintiman dan pengembangan keterampilan interpersonal (Collins, Welsh, & Furman, 2009). Namun, keterbatasan regulasi emosi dan pengambilan keputusan membuat remaja akhir rentan terhadap dinamika hubungan yang tidak sehat, termasuk kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) (Connolly & McIsaac, 2009; Wolfe dkk., 2001).

Kekerasan dalam pacaran merupakan bentuk *intimate partner violence* yang mencakup perilaku fisik, psikologis, seksual, serta kontrol terhadap pasangan dalam hubungan romantis (Niolon dkk., 2017; Wolfe dkk., 2001). Fenomena ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan di Indonesia. Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) mencatat peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran dari 392 kasus pada tahun 2020 menjadi 518 kasus pada tahun 2025, dengan kelompok usia 18-24 tahun sebagai kelompok yang paling banyak melapor (Komnas Perempuan, 2025). Secara global, sekitar 24% remaja yang pernah berpasangan melaporkan pernah mengalami kekerasan dalam hubungan romantis (Sardinha dkk., 2024; UNICEF, 2023).

Pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak serius, meliputi gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, penurunan prestasi akademik, serta peningkatan risiko viktimisasi berulang di masa depan (Exner-Cortens, Eckenrode, & Rothman, 2013; Taquette & Monteiro, 2019). Remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran juga cenderung menormalisasi perilaku agresif dan membawa pola relasi abusif tersebut ke dalam hubungan selanjutnya, termasuk pernikahan (Wekerle & Wolfe, 1999). Oleh karena itu, identifikasi faktor protektif yang dapat menurunkan risiko mengalami kekerasan dalam pacaran menjadi krusial.

Berbagai faktor protektif telah diidentifikasi dalam literatur. Harga diri berperan melindungi remaja dari reviktimisasi, namun mekanismenya bersifat tidak langsung (Hébert dkk., 2024). Regulasi emosi berkontribusi terhadap kerentanan, tetapi pengaruhnya bersifat situasional (Théorêt dkk., 2020). Sebaliknya, efikasi diri merupakan mekanisme kognitif inti yang memengaruhi keyakinan remaja untuk menolak perlakuan abusif dan mencari bantuan (Hébert dkk., 2019; Schwartz dkk., 2003). Remaja dengan efikasi diri tinggi lebih mampu mengenali situasi berisiko, menetapkan batasan, dan mengambil keputusan adaptif dalam hubungan pacaran (Van Camp dkk., 2014). Di sisi eksternal, dukungan sosial yang didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan bantuan dari keluarga, teman, dan *significant other* (Zimet dkk., 1988) telah terbukti secara konsisten membedakan remaja yang terlibat kekerasan dalam pacaran dan yang tidak (Espelage dkk., 2020).

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengonfirmasi peran efikasi diri (Setyarini dkk., 2019) dan dukungan sosial (Mardiyah dkk., 2017) secara terpisah terhadap pengalaman kekerasan dalam pacaran, hingga saat ini masih terbatas penelitian di Indonesia yang menguji kedua faktor tersebut secara simultan pada populasi remaja akhir. Kesenjangan ini mendorong dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial, baik secara simultan maupun parsial, terhadap pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja akhir.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada subjek yang memenuhi kriteria partisipan penelitian melalui jejaring media sosial. Kuesioner berbentuk *self-report* dan dapat diisi secara mandiri oleh partisipan, dalam kuesioner telah terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta item masing-masing variabel.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yang yang menenkanakan pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah 1) Remaja akhir usia 18-21 tahun 2) Laki-laki dan perempuan 3) Pernah atau sedang menjalin hubungan berpacaran. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software* G*Power pada analisis regresi linear berganda (*fixed model, R² increase*) dengan *effect size* f^2 0,15 ; α *error probability* 0,05; *power* (1- β *error probability*) 0,80; dan jumlah prediktor 2, sehingga diperoleh kebutuhan minimal sampel sebanyak 68 partisipan.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel efikasi diri menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) dari Schwarzer dan Jerusalem (1995) yang diadaptasi oleh Novrianto dkk. (2019) ke dalam bahasa Indonesia. Variabel dukungan sosial diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dari Zimet dkk. (1988) yang diadaptasi oleh Sulistiani dkk. (2022) ke dalam bahasa Indonesia. Masing masing instrumen efikasi diri dan dukungan sosial terdiri dari 12 item favorable dengan 4 pilihan jawaban (1 = "Sangat Tidak Setuju", 4 = "Sangat Setuju"). Untuk mengukur variabel pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran diukur menggunakan *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) dari Wolfe dkk. (2001) yang dimodifikasi oleh Adjeng Hayu (2016), pernyataan terdiri dari 40 item favorable dengan 4 pilihan jawaban (0 = "Tidak Pernah", 4 = "Sering")

Penelitian ini mengukur variabel stres akademik dengan menggunakan alat ukur "*Perceptions of Academic Stress Scale*" milik Bedewy & Gabriel (2015) diadaptasi oleh Ramadhani (2022) ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner PAS terdiri dari 11 aitem yang terbagi ke dalam aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan 5 pilihan jawaban (1 = "Sangat Tidak Setuju", 5 = "Sangat Setuju"). Untuk mengukur variabel adiksi SFVA, penulis menggunakan alat ukur "*Short-Form Video Application Addiction Scale*" milik Zhang dkk (2019) yang diadaptasi oleh Indiswari dkk (2024) ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner Adiksi SFVA terdiri dari 7 aitem dengan 7 pilihan jawaban (1 = "Sangat Tidak Setuju", 7 = "Sangat Setuju"). Untuk mengukur variabel resiliensi akademik, penulis menggunakan alat ukur "*Academic Resilience Scale*" milik Cassidy (2016) yang telah diadaptasi oleh Kumalasari (2020 ke dalam bahasa Indonesia dan diadpopsi lebih lanjut oleh Dwiastuti (2024). Kuisiioner ARS terdiri dari 23 aitem yang terbagi ke dalam aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan 6 pilihan jawaban (1 = "Sangat Tidak Setuju", 6 = "Sangat Setuju").

Uji validitas untuk GSES dan MSPSS tidak dilakukan kembali karena kedua alat ukur tersebut telah melalui proses adaptasi dan pengujian validitas oleh peneliti sebelumnya. Hasil uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa GSES ($\alpha = 0,875$) dan MSPSS ($\alpha = 0,838$) memiliki reliabilitas yang baik. Untuk CADRI, peneliti melakukan uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap 40 aitem awal dengan bantuan *software* Jamovi. Dari hasil CFA, sebanyak 7 aitem dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria validitas, sehingga tersisa 33 aitem yang dipertahankan. Model pengukuran dengan 33 aitem menunjukkan validitas konstruk yang baik dengan *fit indices* CFI = 0,931 ($>0,9$), TLI = 0,924 ($>0,9$), dan RMSEA = 0,038 ($<0,08$). Reliabilitas CADRI juga baik berdasarkan *Cronbach's Alpha* ($\alpha = 0,869$).

Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diproses melalui perangkat lunak Jamovi 2.4.8 *for Windows*. Sebelum masuk ke pengujian hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran awal tentang karakteristik data dan distribusi subjek. Setelah itu, dilakukan serangkaian uji asumsi meliputi uji normalitas dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Begitu seluruh asumsi parametrik terpenuhi, analisis utama dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial baik secara simultan maupun parsial terhadap pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 165 partisipan, mayoritas berusia 21 tahun (60,61%) dan didominasi oleh perempuan (75,76%). Berdasarkan durasi hubungan, mayoritas partisipan menjalani hubungan lebih dari 2 tahun (33,94%). Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat efikasi diri (65,45%), dukungan sosial (66,67%), dan pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran (69,70%) pada kategori sedang. Statistik deskriptif masing-masing variabel adalah: efikasi diri ($M = 33,4$; $SD = 3,83$; $Min = 24$; $Max = 40$), dukungan sosial ($M = 39,8$; $SD = 5,48$; $Min = 24$; $Max = 48$), dan pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran ($M = 18,9$; $SD = 9,63$; $Min = 0$; $Max = 44$).

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran ($F = 24,2$; $p < 0,001$; $R = 0,479$; $R^2 = 0,230$). Kedua variabel ini mampu menjelaskan 23,0% varians dari pengalaman menjadi korban, sedangkan 77,0% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Secara parsial, efikasi diri berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,358$; $p < 0,001$) dengan sumbangan efektif sebesar 14,1%, dan dukungan sosial juga berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,276$; $p < 0,001$) dengan sumbangan efektif sebesar 8,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dukungan sosial dalam menjelaskan pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja akhir. Persamaan garis regresi yang diperoleh adalah $Y = 67,000 - 0,899 X_1 - 0,454 X_2$.

DISKUSI

Data penelitian ini diperoleh dari 165 partisipan yang terdiri dari 125 perempuan (75,76%) dan 40 laki-laki (24,24%) dengan rentang usia 18–21 tahun. Dominasi partisipan perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa perempuan cenderung lebih tertarik pada topik relasional dan lebih banyak mengakses layanan pelaporan kekerasan (Komnas Perempuan, 2025). Berdasarkan durasi hubungan, mayoritas partisipan telah menjalani hubungan lebih dari dua tahun (33,94%). Temuan bahwa pengalaman kekerasan sudah terdeteksi pada hubungan dengan durasi kurang dari tiga bulan (9,09%) memperkuat argumen bahwa kekerasan dalam pacaran dapat muncul sejak tahap awal hubungan (Giordano dkk., 2010). Rendahnya partisipasi laki-laki tidak berarti mereka kebal terhadap kekerasan dalam pacaran. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki juga rentan menjadi korban, terutama dalam bentuk kekerasan emosional-verbal, namun menghadapi hambatan pelaporan akibat stigma maskulinitas (Kim dkk., 2024; Rihandita, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja akhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 23% ($R^2 = 0,230$; $p < 0,001$). Temuan ini sejalan dengan prinsip *triadic reciprocal determinism* dalam *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986), yang menyatakan bahwa faktor personal dan lingkungan saling memengaruhi secara dinamis. Efikasi diri sebagai faktor personal memungkinkan remaja untuk mengenali situasi berisiko dan mengambil tindakan protektif, sementara dukungan sosial sebagai faktor lingkungan menyediakan validasi dan bantuan nyata yang memperkuat keyakinan diri remaja (Bandura, 1997; Hébert dkk., 2014). Kontribusi simultan ini juga konsisten dengan penelitian Rahmawati dan Chusairi (2025) yang menemukan bahwa modal psikologis dan dukungan sosial secara bersama-sama berperan sebagai faktor protektif pada korban kekerasan dalam pacaran.

Secara parsial, efikasi diri berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,358$; $p < 0,001$). Remaja dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan untuk menetapkan batasan, menolak perlakuan abusif, dan keluar dari hubungan yang merugikan (Van Camp dkk., 2014). Sebaliknya, efikasi diri yang rendah membuat remaja merasa tidak berdaya dan cenderung bertahan dalam hubungan yang tidak sehat (Hébert dkk., 2014). Temuan ini sejalan dengan Setyarini dkk. (2019) yang menemukan hubungan negatif kuat antara efikasi diri dan kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Indonesia.

Uji hipotesis juga dilakukan untuk melihat apakah resiliensi akademik mampu menjadi variabel moderator yang mengubah kekuatan hubungan antara stres akademik dan adiksi SFVA. Berdasarkan uji regresi moderasi, Dukungan sosial juga berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,276$; $p < 0,001$). Dukungan dari keluarga, teman, dan *significant other* berfungsi sebagai sumber daya eksternal yang memberikan perspektif alternatif, mengurangi isolasi, dan membantu remaja mengenali hubungan yang tidak sehat (Espelage dkk., 2020; Zimet dkk., 1988). Remaja dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami kekerasan dalam pacaran (Davis dkk., 2019). Temuan ini konsisten dengan Moy, Wijono, dan Lattu (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya membantu korban kekerasan dalam pacaran untuk keluar dari hubungan yang merugikan.

Perbandingan kekuatan pengaruh menunjukkan bahwa efikasi diri (14,1%) memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dukungan sosial (8,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal seperti keyakinan diri lebih dominan dalam membentuk respons remaja terhadap situasi abusif. Meskipun demikian, kontribusi total model sebesar 23% menunjukkan bahwa 77% varians pengalaman menjadi korban dijelaskan oleh faktor lain, seperti riwayat kekerasan masa kecil, konformitas teman sebaya, dan norma gender (Tomsich dkk., 2017; Taquette & Monteiro, 2019).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat aplikasi *Social Cognitive Theory* dalam konteks kekerasan dalam pacaran pada remaja Indonesia, khususnya pada populasi remaja akhir yang masih jarang diteliti. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya program pencegahan yang mengintegrasikan penguatan efikasi diri melalui pelatihan asertivitas serta pengembangan jaringan dukungan sosial yang suportif dari keluarga dan teman sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja akhir. Semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki remaja, semakin rendah pengalaman mereka menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Demikian pula, semakin kuat dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga, teman, maupun orang terdekat, semakin rendah pula pengalaman menjadi korban. Di antara kedua faktor tersebut, efikasi diri memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dukungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal dan eksternal saling melengkapi dalam membentuk kerentanan remaja terhadap kekerasan dalam pacaran, sehingga upaya pencegahan perlu diarahkan pada penguatan keyakinan diri remaja sekaligus pembangunan jaringan dukungan sosial yang suportif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Endah Mastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan serta masukan berharga selama proses penyusunan skripsi hingga artikel ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta atas segala doa dan dukungan yang tak pernah putus, kepada rekan-rekan yang selalu memberikan semangat, serta kepada seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk terlibat dalam penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Maya Larasati dan Endah Mastuti menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian, kepenulisan, maupun publikasi artikel ini. Penulis tidak menerima dana, tidak memiliki hubungan kerja, serta tidak terlibat dalam aktivitas apa pun dengan pihak mana pun yang dapat memperoleh keuntungan maupun kerugian dari penerbitan naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology*, 60, 631–652.
- Connolly, J., & McIsaac, C. (2009). Romantic relationships in adolescence. Dalam R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (3rd ed., Vol. 2, pp. 104–151). Wiley.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Espelage, D. L., Leemis, R. W., Niolon, P. H., Kearns, M., Basile, K. C., & Davis, J. P. (2020). Teen dating violence perpetration: Protective factor trajectories from middle to high school among adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 30(1), 170–188.
- Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, E. (2013). Longitudinal associations between teen dating violence victimization and adverse health outcomes. *Pediatrics*, 131(1), 71–78.
- Giordano, P. C., Soto, D. A., Manning, W. D., & Longmore, M. A. (2010). The characteristics of romantic relationships associated with teen dating violence. *Social Science Research*, 39(6), 863–874.
- Hébert, M., Cénat, J. M., Blais, M., Lavoie, F., & Guerrier, M. (2014). Child sexual abuse, bullying, cyberbullying, and mental health problems among high school students: A moderated mediated model. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 7(3), 193–204.
- Hébert, M., Daspe, M.-È., Lapierre, A., Godbout, N., Blais, M., Fernet, M., & Lavoie, F. (2019). A meta-analysis of risk and protective factors for dating violence victimization: The role of family and peer interpersonal context. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(4), 574–590.
- Hébert, É., Théorêt, V., Piché, E., & Hébert, M. (2024). Dating violence continuity: The protective role of self-esteem against revictimization by multiple partners. *Journal of Interpersonal Violence*. Advance online publication.
- Kim, E. Y. Y., Nelson, L. E., Pereira, T. L., & Shorey, S. (2024). Barriers to and facilitators of help-seeking among men who are victims of domestic violence: A mixed-studies systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(3), 2189–2203.
- Komnas Perempuan. (2025). *Menata data, menajamkan arah: Refleksi pendokumentasian dan tren kasus kekerasan terhadap perempuan 2024 (CATAHU 2024)*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Mardiyah, A., Suryani, D., & Putri, R. M. (2017). Peranan dukungan sosial. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 123–134.
- Moy, I. S. S., Wijono, S., & Lattu, I. (2019). Dating violence victims among adolescents. *Psikodimensia*, 18(2), 109–120.
- Niolon, P. H., Kearns, M., Dills, J., Rambo, K., Irving, S., Armstead, T. L., & Gilbert, L. (2017). *Preventing intimate partner violence across the lifespan: A technical package of programs, policies, and practices*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen General Self Efficacy Scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9.
- Rahmawati, R. W. T., & Chusairi, A. (2025). *Pengaruh dukungan sosial terhadap depresi pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran* [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Rangkuti, A. A., & Herningtyas, A. H. (2016). Keterlibatan ayah dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam konflik berpacaran remaja perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.21009/JPPP.051.01>
- Rihandita, W. (2017). Kekerasan dalam pacaran pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 111–124.
- Sardinha, L., Maheu-Giroux, M., Stöckl, H., Meyer, S. R., & García-Moreno, C. (2024). Global, regional, and national prevalence estimates of physical or sexual, or both, intimate partner violence against women in 2018. *The Lancet*, 399(10327), 803–813.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy Scale. Dalam J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in health psychology: A user's portfolio* (pp. 35–37).
- Setyarini, D. I., Selviana, E. N., & Trinningsih, R. W. (2019). Self-efficacy pada remaja putri yang mengalami

-
- dating violence. *Maternal and Neonatal Health Journal*, 1(1), 1–7.
- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Developmental Review*, 28(1), 78–106.
- Sulistiani, W., Retnowati, S., & Kumolohadi, R. (2022). Rasch model analysis of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) for Indonesian samples. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 11(1), 1–16.
- Taquette, S. R., & Monteiro, D. L. M. (2019). Causes and consequences of adolescent dating violence: A systematic review. *Journal of Injury and Violence Research*, 11(2), 137–147.
- Théorêt, V., Hébert, M., Fernet, M., & Blais, M. (2020). Gender-specific patterns of teen dating violence in heterosexual relationships and their associations with attachment insecurities and emotion dysregulation. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(2), 246–259.
- Tomsich, E., Jennings, W. G., Richards, T. N., Gover, A. R., & Powers, R. A. (2017). Childhood maltreatment and dating violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(22), 3475–3496.
- UNICEF. (2023). *Global estimates of adolescent dating violence*. United Nations Children’s Fund.
- Van Camp, T., Hébert, M., Guidi, E., Lavoie, F., & Blais, M. (2014). Self-efficacy and dating violence. *International Review of Victimology*, 20(3), 289–303. <https://doi.org/10.1177/0269758014523341>
- Wekerle, C., & Wolfe, D. A. (1999). Dating violence in mid-adolescence: Theory, significance, and emerging prevention initiatives. *Clinical Psychology Review*, 19(4), 435–456.
- Wolfe, D. A., Scott, K., Reitzel-Jaffe, D., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatman, A. L. (2001). Development and validation of the Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory. *Psychological Assessment*, 13(2), 277–293.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.